

PERSATUAN TOTAL
DENGAN POROS NASAKOM

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

16-12-1961

PENERBITAN CHUSUS
207

PERSATUAN TOTAL
DENGAN POROS NASAKOM

Amanat Presiden Sukarno pada Kongres Gerwani ke-IV di Gedung Wanita, Djakarta, 14 Desember 1961

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Benar apa jang dikatakan oleh Saudara Umi, bahwa saja sedang sibuk sesibuk-sibuknja. Tetapi saja perlukan datang di Kongres Gerwani ini, oleh karena saja mengetahui bahwa Gerwani adalah salah satu kekuatan untuk mentjapai tjita-tjita kita sekalian.

Saudara Umi tadi menjebutkan beberapa perkataan jang amat mendjadi perhatian kita sekalian. Ada perkataan "Ladies' Movement", gerakan nDoro Den Aju-nDoro Den Aju. Beliau tidak menjinggung hal memuntjaknja harga beras dan gula. Dan memang kalau hal jang demikian itu harus kita kupas, agar supaja perdjoangan kita untuk memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat, perdjoangan kita untuk menjelesaikan Revolusi Nasional kita, perdjoangan kita untuk mendirikan suatu masjarakat jang adil dan makmur, tidak terhambat oleh karenanja.

Tetapi tahun jang lalu saja berpidato disini dihadapan Kongres Wanita Indonesia dan disitupun sudah saja sinjalir adanja "Ladies' Movement" dalam gerakan wanita di Indonesia. Dan pada waktu itu saja kupas sedapat-dapatnja dan saja utjapkan harapan, agar supaja gerakan wanita Indonesia djanganlah bersifat "Ladies' Movement", djangan bersifat gerakan para nDoro Den Aju-nDoro Den Aju, tetapi hendaknja bersifat gerakan massa, gerakan massa wanita jang revolusioner dan radikal. Oleh karena memang sebagai saja katakan, pada waktu itu tudjuan revolusi kita, baik tudjuan politis, maupun tudjuan ekonomis, maupun tudjuan sosial, tak dapat ditjapai dengan djalan "Ladies' Movement".

Pernah saja berpidato dihadapan para pemuda dan pemudi, dan pada waktu itu saja mensitir utjapan seorang pemuda Indo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nesia hampir 40 tahun jang lalu. Dan utjapan pemuda Indonesia hampir 40 tahun jang lalu itu boleh saja katakan profetis. Katanja — pada waktu itu dalam bahasa asing, nanti saja salinkan dalam bahasa Indonesia — „Niet meer mogen wij ons veroorloven de belijdenis van een levensphilosofie die direct of indirect onze eigen ondergang is geweest. Het modern leven eist beweging, activiteit, en die dit niet eerbiedigt wordt verpletterd in het gedrang van mensen en volken die vechten om het bestaan". Artinja: „Bahwa kita tidak boleh menghilangkan diri lagi — ngglenggem, bahasa Djawanja — dalam mendjalankan falsafah hidup setjara kuno, jaitu falsafah hidup setjara kuno itu, jang menjebabkan kita tenggelam. Peri-kehidupan setjara moderen, setjara baru menuntut gerak, menuntut aktivitas, dan siapa tidak mengindahkan ini akan hantjur-lebur terhimpit, terpepet didalam tabrakannja tenaga-tenaga daripada manusia-manusia dan bangsa-bangsa jang mentjari hidup". Ini adalah utjapan jang tepat sekali.

„Niet meer mogen wij ons veroorloven de belijdenis van een levensphilosofie die direct of indirect onze eigen ondergang is geweest". Djangan kita hidup mengikuti lagi falsafah hidup setjara kuno itu, menjerta kita tenggelam. Pada waktu itu, saudara-saudara, tanahair kita didjadjah oleh imperialisme lebih dari 300 tahun lamanja. Masjarakat Indonesia mendjadi kotjar-katjir, masjarakat Indonesia jang tadinja makmur, tata tentrem kerta rahardja, mendjadi satu masjarakat jang — lagi-lagi saja ulangi perkataan orang Belanda ini — „een natie van koelies en een koelie onder de naties". Djadi bahwa kita tenggelam adalah sudah satu kenjataan dan menurut pemuda ini sebabnja ialah bahwa kita mendjalankan falsafah hidup jang usang. Dan apa jang dinamakan falsafah hidup jang usang, ketjuali falsafah hidup „nerima", ketjuali falsafah hidup jang tadi oleh Saudara Umi Sardjono disentil dengan perkataan feodalisme. Maka falsafah itu ialah satu falsafah jang menganggap tidak perlu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adanja gerakan wanita, tidak perlu adanja massaliteit daripada gerakan wanita.

Sebagai akibat daripada falsafah feodalisme, maka dikira oleh nDoro Den Aju-nDoro Den Aju bahwa bisa diadakan perobahan-perobahan didalam susunan masjarakat, bahwa bisa diadakan perobahan-perobahan didalam kedudukan politik, hanja dengan nDoro-Den-Aju-isme sadja. Ndoro Den Aju jang sebagai satu falsafah feodalisme mengikuti apa jang dinamakan Astabrata, kewadjiban daripada ksatria, kewadjiban daripada nDoro Den Aju-nDoro Den Aju pula jang menganggap dirinja ksatria wanita. Djadi tjukup mereka jang bekerdja, tjukup mereka jang meladeni, tjukup mereka jang berdjoang. Massa daripada rakjat jang beribu-ribu, berlaksa-laksa, berketi-keti, berdjuta-djuta, tjukup diurus, tjukup disuruh mengikut.

Falsafah jang demikian ini adalah satu falsafah jang bersumber kepada feodal-ksatria-isme. Dan falsafah jang demikian ini harus kita kikis sama sekali, saudara-saudara, sebab kita sudah hidup didalam abad ke-20, hidup didalam djaman moderen, katakanlah demikian. Tjiri daripada abad ke-20 adalah demokrasi, geraknja massa. Apa lagi buat kita, buat revolusi kita, jang merupakan suatu Revolusi Pantjamuka jaitu:

Revolusi nasional, jang menghendaki agar supaja tanah air kita antara Sabang dan Merauke sama sekali mendjadi satu bangsa jang merdeka;

Revolusi politik, jang hendak merobah sistim-sistim politik kuno dengan sistim politik jang baru, hendak merobah feodalisme mendjadi demokrasi;

Revolusi ekonomi, jang hendak merobah sama sekali susunan ekonomi;

Revolusi sosial, jang hendak merobah sama sekali kemasjarakatan, kesosialan;

Revolusi kebudajaan, jang akan merobah kebudajaan Kraton, kebudajaan ndoro mendjadi kebudajaan rakjat djelata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikian ini, saudara-saudara, memaksakan kita untuk hidup dikalangan massa, bergerak didalam kalangan massa. Abad ke-20 adalah abad rakjat. Abad terdahulu adalah abad kaum feodal, abad ke-20 adalah abad rakjat. Maka oleh karena itu, djikalau gerakan rakjat Indonesia ini ingin benar-benar memenuhi darmanja didalam revolusi kita ini jang Pantjamuka, tidak ada lain djalan, saudara-saudara, melainkan kita sekalian, ja laki-laki, ja perempuan, harus bergerak didalam alam massaliteit.

Pada tempat ini saja peringatkan sedikit perbedaan — jang sedjak tahun 1928 sudah saja tandaskan — antara gerakan massa dan gerakan massaal. Gerakan massa adalah satu gerakan jang revolusioner; gerakan massa adalah satu gerakan jang hendak merobah sama sekali susunan politik dan susunan masjarakat. Gerakan massaal sekadar adalah satu gerakan jang beranggotakan berpuluh-puluh ribu, beratus-ratus, mungkin berdjuta-djuta manusia tanpa merobah susunan politik dan susunan masjarakat.

Pernah saja kemukakan sebagai tjontoh satu gerakan jang anggautanja berpuluh-puluh, mungkin beratus-ratus ribu, tetapi jang bukan gerakan massa tetapi satu gerakan massaal, jaitu gerakan jang tempo hari diadakan didaerah Jogjakarta dan mendjalar pula kedaerah Surakarta. Ja, mula-mula ialah gerakan PKN, mendjalar mendjadi gerakan PKS. Namanja sadja, saudara-saudara, sudah menggambarkan feodalisme, namanja sadja sudah menggambarkan falsafah Astabrata, PKN: „Pakempalan Kawula Ngajogjakarta". Kawula Ngajogjakarta, perkumpulan hamba, hamba Jogjakarta. Mendjalar ke Surakarta, lantas bernama pula disana itu PKS: „Pakempalan Kawula Surakarta Hadiningrat". Pakai perkataan Djawa ngoko-pun tidak berani, saudara-saudara. Pakempalan, nuwun inggih, Pakempalan Kawula Ngajogjakarta, Kawula Surakarta Hadiningrat. Ini adalah satu tjiri daripada feodalisme.

Saja katakan didalam tahun 1928..... tidak..... bukan tahun 1928, tahun 1928 saja mendjelaskan perbedaan perkataan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

antara massa dan massaal. Saja sinjalir hal ini dalam tahun 1933, saudara-saudara. Ini adalah satu gerakan berdasarkan kepada feodalisme, ini adalah satu gerakan massaal, tetapi bukan gerakan massa. Massaal oleh karena sebagai tadi saja katakan, anggautanja beribu-ribu, berpuluh ribu, beratus ribu mungkin, tetapi bukan massa oleh karena tidak hendak merobah susunan politik dan susunan masjarakat, tidak mengedjar Indonesia merdeka, tidak hendak mendjungkir-balikkan kapitalisme mendjadi satu sistim sosialisme, tidak! Tetapi sekadar membuat agar supaja rakjat ini bersatu ngawula, pergerakan Pakempalan Kawula Ngajojakarta. Pakempalan Kawula Surakarta Hadiningrat.

Nah, saudara-saudara, saja telah ngontjeki lagi: djanganlah kita pada waktu sekarang ini mendjalankan "Ladies' Movement". Dan sebagai tadi saja katakan, apa lagi djikalau kita mengingati akan tudjuan daripada revolusi kita ini, baik jang politis, maupun jang ekonomis, maupun jang sosial, maupun jang kulturil, maupun revolusi kita ini didalam keseluruhannja.

Politik: saudara-saudara telah mengetahui bahwa pada saat sekarang ini tingkat daripada revolusi politik kita mentjapai lagi satu puntjak. Dulu puntjaknja pergerakan revolusi politik kita ialah meledaknja proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, pertempuran-pertempuran jang maha hebat sehingga kita 5 tahun lamanja mendjalankan physical revolution. Kemudian daripada itu dikatakan revolusi kita agak menurun. Pada tahun 1959 kita sedar kembali dan kita achirnja kembali kepada UUD '45, kita mengadakan Manipol, kita mengadakan USDEK, sekarang memuntjak lagi untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Tadi Saudara Njonja Mudigdo berkata kepada saja, bahwa sebetulnja Kongres ini sebaiknja dibuka sesudah tanggal 19, sebab pada tanggal 19 Presiden akan mengutjapkan Komando kepada rakjat. Jah, sebenarnja demikian, saudara-saudara, tetapi ja, ja sudah, nasi sudah mendjadi bubur ..... Kongres dibuka sekarang. Tjukup saja sekarang memperingatkan, bahwa revolusi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

politik kita sekarang ini memuntjak lagi, dan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, wanita tidak bisa menjumbang kepada usaha ini dengan sekadar ndoro-isme atau "Ladies' Movement"-isme. Tidak saudara-saudara, djikalau tadinja saja punja bibir ini laksana meniren, saja selalu mengatakan: persatuan, persatuan, persatuan, persatuan, sehingga achirnja saja katakan: persatuan dengan poros Nasakom; sekarang, saudara-saudara, sekarang saja berkata: bukan sadja persatuan, tetapi persatuan total dengan poros Nasakom. **Persatuan total dengan poros Nasakom.** Dan djikalau kita hendak mengadakan persatuan total, "Ladies' Movement"-isme harus kita tinggalkan sama sekali.

Apalagi, saudara-saudara, djikakau kita mengingat bahwa perdjoangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik ini, sebagai tadi diutjapkan oleh Njonja Garven dari Australia, mendapat simpati daripada wanita-wanita didalam dunia internasional. Dan lihat, bagian wanita mana didalam dunia internasional jang bersimpati kepada perdjoangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik? Wanita progresif, wanita sosialis. Tidak ada, tidak ada wanita ndoro-isme jang bersimpati kepada pergerakan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Abad ke-20, kataku, mempunjai tiga tjiri. Berulang-ulang saja katakan ini. Tjiri pertama ialah terdjadinja negara-negara nasional, terutama sekali negara-negara Asia-Afrika. Tjiri kedua ialah negara-negara sosialis. Tjiri ketiga ialah terdjadinja atomic revolution didalam abad ke-20 itu.

Beberapa hari jang lalu saja berpidato di SESKOAD di Bandung, di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat. — Dulu namanja SSKAD, sekarang bernama SESKOAD. — Didalam pidato saja di SESKOAD itu saja katakan dengan tegas, bahwa tumbuhnja gerakan-gerakan sosialis, tumbuhnja negara-negara sosialis, adalah satu phenomeen dalam abad ke-20 ini, dan tumbuhnja gerakan revolusioner di Asia dan Afrika, terdjadinja negara-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

negara merdeka di Asia dan Afrika, tumbuhnja gerakan-gerakan nasional di Afrika jang hendak melepaskan diri dari belenggu imperialisme dan kapitalisme, bahwa dua gerakan ini keluar daripada satu buaian, dari satu cradle. Satu ibu dua anak: Anak jang satu ialah gerakan kaum buruh, gerakan sosialis, gerakan progresif didunia Eropa, Amerika dan lain-lain sebagainja daripada dunia ini. Gerakan terdjadinja negara-negara sosialis ini satu anak. Satu anak lagi ialah gerakan revolusioner nasionalisme di Asia dan Afrika.

Apa sebab saja katakan dua anak daripada satu ibu? Ialah oleh karena berasal daripada satu phenomeen dunia pula, jaitu timbulnja kapitalisme didunia barat. Kapitalisme didunia barat dalam abad ke-18 tumbuh memuntjak didalam abad ke-19. Kapitalisme ini didunia barat sendiri membuat kaum buruh mendjadi sengsara, menghisap tenaga-tenaga pekerdja sehingga sebagai reaksi logis daripada penghisapan ini, timbullah gerakan kaum buruh di Eropa, di Amerika dan dibagian-bagian lain daripada dunia. Kapitalisme ini karena sudah terlalu matang pula, sudah mendjadi monopoli kapitalisme, terpaksa mentjari tempat investment dan pasar dilain daerah daripada Eropa dan Amerika. Datang ke Asia, ke Afrika, menindas rakjat di Asia dan Afrika, membuat rakjat-rakjat di Asia-Afrika itu mendjadi rakjat-rakjat jang miskin, papa-sengsara, dan sebagai akibat logis daripada hal ini, tumbuhlah pula gerakan-gerakan jang menentang kepada imperialisme, menentang kepada kapitalisme itu. Dan oleh karena imperialisme mendjalankan imperialisme dengan mendjalankan politik imperialisme, maka timbullah di Asia dan Afrika itu gerakan-gerakan revolusioner-nasionalisme jang menghasilkan Indonesia merdeka, India merdeka, negara-negara lain merdeka, sehingga kita mengerti bahwa kedua gerakan ini, baik jang dibarat maupun apa jang saja katakan negara timur ini, sebenarnja adalah dua anak dari satu ibu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja selalu berkata: ....."Kenapa kita di Indonesia sini jang sebenarnja harus mengenal, bahwa gerakan sana dan gerakan sini itu ibunja satu, kok kita menderita komunistophobi, takut kepada momok komunis; takut kepada momok sosialis; triophobi jaitu takut kepada ketiga-tiga ini, gabungan daripada tiga itu jaitu Nasakom".

Kita tidak harus takut kepada Nasakom, kita tidak harus takut kepada apa jang dinamakan momok komunis. Tidak, saudara-saudara. Malahan sekarang ini kita harus mengadakan satu persatuan total, persatuan total jang tetap berporos Nasakom itu.

Apalagi didalam djaman sekarang ini, didalam saat-saat sekarang ini jang kita mengadakan konfrontasi total-totalan terhadap imperialisme Belanda di Irian Barat. Kok masih kita belum bisa mengadakan persatuan jang total itu. Gerwani djawab: „.... Adja melu-melu, djangan ikut-ikut jang demikian itu...." dan saja tahu bahwa Gerwani tidak pernah ikut-ikut dengan phobi-phobian, tidak pernah ikut. Oleh karena itu djuga kepada Gerwani saja berkata: „Dudu sanak dudu kadang, nanging nek mati aku melu kelangan". Malahan saja berkata seperti dalam Kongres PKI dulu itu bahwa bukan: „Dudu sanak dudu kadang"..... tetapi: „Ja sanak ja kadang, nek mati malah aku melu kelangan".

Saudara-saudara, sedjarah perdjoangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, sudah saudara kenal, sudah saudara-saudara batja dalam surat-surat kabar. Tjuma ada satu jang ingin saja ontjèki disini sedikit, agar supaja saudari-saudari kita ini jang dari luar negeri lantas ada lagi dari RRT, ada lagi dari mana tadi.... Sovjet.... jang, meskipun sudah mengerti, supaja lebih mengerti lagi, sebab didalam dunia internasional sekarang ini banjak orang jang terpikat oleh perkataan "self-determination" jang dikemukakan oleh pihak Belanda. Sampai, saja terus terang, pada waktu Saudara Subandrio di PBB beberapa minggu jang lalu memperdjoangkan gagalnja usul

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Belanda, ada negara sahabat kita jang datang kepada Saudara Subandrio dan berkata: „.... Saja tidak mengerti Indonesia itu. Kenapa tidak mau menerima "self-determination"?.... Usul Belanda ini kan baik, "self-determination". "Why don't you accept self-determination?"..... Kenapa tidak mau terima self-determination itu?" .... Kalau utjapan jang demikian ini diutjapkan oleh satu negara jang memang negara imperialis, wah kami mengerti. Tapi ini ada utusan dari negara sahabat menanja kepada Saudara Subandrio: "....Why don't you accept self-determination ? Itu kan baik !...." Nah, terpaksa Saudara Subandrio memberi penerangan bahwa "self-determination" jang dikemukakan oleh Luns itu adalah "self-determination" gadungan.

"Self-determination", hak menentukan nasib sendiri itu memang satu prinsip jang baik sekali, saudara-saudara. Tetapi jang bisa kita terima dan jang baik ialah "internal self-determination", artinja self-determination didalam kalangan kita sendiri, diselenggarakan oleh kita sendiri. Tetapi jang dikehendaki oleh Belanda, jang diusulkan oleh Luns adalah "external self-determination", dan Luns mengatakan djuga hal jang demikian itu. Tetapi kita mengerti bahwa jang dikemukakan oleh Luns ialah "external self-determination", jaitu zoogenaamd self-determination jang oleh Belanda diselenggarakan, bahkan djuga dengan paksa; itu jang tidak bisa kita terima.

Bisakah kita terima, saudara-saudara, umpamanja, djikalau diadakan "external self-determination", supaja diselidiki apakah rakjat Bali mau berdiri sendiri, apakah tetap dalam Republik, apakah masuk dalam susunan negara lain? Sudah barang tentu kita tidak bisa menerima. Katakanlah misalnja Bangka, Bangka itu adalah satu "tin producing island", satu pulau jang menghasilkan timah banjak sekali. Lantas Bangka berpendirian seperti Tsombe di Katanga. Tsombe berkata: „.... Hooo, Katanga adalah bagian jang terkaja daripada Kongo, dus Katanga harus berdiri sendiri...." Apakah saudara akan menjetudjui kalau diadakan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja selalu berkata: ....."Kenapa kita di Indonesia sini jang sebenarnja harus mengenal, bahwa gerakan sana dan gerakan sini itu ibunja satu, kok kita menderita komunistophobi, takut kepada momok komunis; takut kepada momok sosialis; triophobi jaitu takut kepada ketiga-tiga ini, gabungan daripada tiga itu jaitu Nasakom".

Kita tidak harus takut kepada Nasakom, kita tidak harus takut kepada apa jang dinamakan momok komunis. Tidak, saudara-saudara. Malahan sekarang ini kita harus mengadakan satu persatuan total, persatuan total jang tetap berporos Nasakom itu.

Apalagi didalam djaman sekarang ini, didalam saat-saat sekarang ini jang kita mengadakan konfrontasi total-totalan terhadap imperialisme Belanda di Irian Barat. Kok masih kita belum bisa mengadakan persatuan jang total itu. Gerwani djawab: „.... Adja melu-melu, djangan ikut-ikut jang demikian itu...." dan saja tahu bahwa Gerwani tidak pernah ikut-ikut dengan phobi-phobian, tidak pernah ikut. Oleh karena itu djuga kepada Gerwani saja berkata: „Dudu sanak dudu kadang, nanging nek mati aku melu kelangan". Malahan saja berkata seperti dalam Kongres PKI dulu itu bahwa bukan: „Dudu sanak dudu kadang"..... tetapi: „Ja sanak ja kadang, nek mati malah aku melu kelangan".

Saudara-saudara, sedjarah perdjoangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, sudah saudara kenal, sudah saudara-saudara batja dalam surat-surat kabar. Tjuma ada satu jang ingin saja ontjèki disini sedikit, agar supaja saudari-saudari kita ini jang dari luar negeri lantas ada lagi dari RRT, ada lagi dari mana tadi.... Sovjet.... jang, meskipun sudah mengerti, supaja lebih mengerti lagi, sebab didalam dunia internasional sekarang ini banjak orang jang terpikat oleh perkataan "self-determination" jang dikemukakan oleh pihak Belanda. Sampai, saja terus terang, pada waktu Saudara Subandrio di PBB beberapa minggu jang lalu memperdjoangkan gagalnja usul

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Belanda, ada negara sahabat kita jang datang kepada Saudara Subandrio dan berkata: „.... Saja tidak mengerti Indonesia itu. Kenapa tidak mau menerima "self-determination"?.... Usul Belanda ini kan baik, "self-determination". "Why don't you accept self-determination?"..... Kenapa tidak mau terima self-determination itu?" .... Kalau utjapan jang demikian ini diutjapkan oleh satu negara jang memang negara imperialis, wah kami mengerti. Tapi ini ada utusan dari negara sahabat menanja kepada Saudara Subandrio: "....Why don't you accept self-determination ? Itu kan baik !...." Nah, terpaksa Saudara Subandrio memberi penerangan bahwa "self-determination" jang dikemukakan oleh Luns itu adalah "self-determination" gadungan.

"Self-determination", hak menentukan nasib sendiri itu memang satu prinsip jang baik sekali, saudara-saudara. Tetapi jang bisa kita terima dan jang baik ialah "internal self-determination", artinja self-determination didalam kalangan kita sendiri, diselenggarakan oleh kita sendiri. Tetapi jang dikehendaki oleh Belanda, jang diusulkan oleh Luns adalah "external self-determination", dan Luns mengatakan djuga hal jang demikian itu. Tetapi kita mengerti bahwa jang dikemukakan oleh Luns ialah "external self-determination", jaitu zoogenaamd self-determination jang oleh Belanda diselenggarakan, bahkan djuga dengan paksa; itu jang tidak bisa kita terima.

Bisakah kita terima, saudara-saudara, umpamanja, djikalau diadakan "external self-determination", supaja diselidiki apakah rakjat Bali mau berdiri sendiri, apakah tetap dalam Republik, apakah masuk dalam susunan negara lain? Sudah barang tentu kita tidak bisa menerima. Katakanlah misalnja Bangka, Bangka itu adalah satu "tin producing island", satu pulau jang menghasilkan timah banjak sekali. Lantas Bangka berpendirian seperti Tsombe di Katanga. Tsombe berkata: „.... Hooo, Katanga adalah bagian jang terkaja daripada Kongo, dus Katanga harus berdiri sendiri...." Apakah saudara akan menjetudjui kalau diadakan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"external self-determination" di Bangka, lantas rakjat Bangka harus menentukan apakah masuk didalam Republik ataukah keluar daripada Republik? Tidak bisa, saudara-saudara.

Dan terus terang sadja, pada waktu saja berpidato di Hari Brimob, — Brimob, Brigade Mobil, dulu namanja Mobrig, Mobiele Brigade. Susunan itu adalah susunan asing, Mobiele Brigade. Ja dalam bahasa Inggerisnja "Mobile Brigade", tapi masih susunan asing, lantas saja bilang, djangan bilang Mobiele Brigade atau "Mobile Brigade", tetapi katakanlah Brigade Mobil, susunan kata Indonesia. Singkatnja Brimob — pada waktu Hari Brimob itu saja berkata bahwa djikalau umpamanja diadakan "self-determination" di Puerto Rico — Puerto Rico itu satu pulau, negara-bagian daripada United States of America — apakah Amerika akan menjetudjuinja? Atau Hawaii, jang ibukotanja Honolulu. Djikalau di Hawaii jang djuga satu negarabagian daripada United States of America, diadakan "self-determination policy", "external self-determination", apakah Amerika mau terima ? Didalam pertjakapan dengan seorang Amerika kemudian, saja tambahkan: djikalau di Texas diadakan "external self-determination" — Texas itu kadang-kadang memang, saudara-saudara, grondjal-grondjalan, tidak senang didalam United States of America — djikalau di Texas diadakan "self-determination", dengan tjara plebisit, apakah bisa diterima ? Tidak !

Maka oleh karena itulah saudara-saudara, kita djuga tidak mau menerima, bahwa di Irian Barat djuga diadakan "external self-determination", oleh karena Irian Barat adalah satu bagian daripada Republik Indonesia. Irian Barat adalah satu bagian daripada wilajah Republik Indonesia.

Didalam UUD kita tertulis dengan tegas bahwa Republik Indonesia wilajahnja ialah Indonesia, dan Indonesia tak lain tak bukan ialah kepulauan diantara Sabang dan Merauke. Itu jang dinamakan Indonesia. Itu jang djaman dahulu dinamakan Nederlands-Indië dan jang kedaulatannja dioperkan kepada kita ialah Nederlands-Indië ini, saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ada pernah saja berhadapan pula dengan orang dari negeri asing, pokoknja dia berkata: „. . . . . Kenapa Presiden Sukarno kok ngongso-ongso —ngongso-ongso itu waaah. . . . kerandjingan sekali — memasukkan Irian Barat kedalam wilajah Republik. . " — Dia tidak berkata wilajah **kekuasaan** Republik, tetapi wilajah Republik..... — „Kan orang Irian Barat itu "raskundig" lain daripada orang Djawa, orang Sumatra, orang Bali dan lain-lain sebagainja. Kan itu sama sekali satu bangsa lain! Kulitnja hitam, rambutnja kriting". Tjoba lihat kulitnja Pak Aidit itu, mana mbringin, mana rambutnja itu ombak-ombak. Sedang kalau dari Irian Barat kulitnja hitam, rambutnja kriting, itu kan "raskundig" lain.....

Kebetulan jang tanja kepada saja pada waktu itu jaitu seorang Amerika, saudara-saudara. Dan saja tanja kepadanja: „. . . . Lho, kok saudara bertanja jang demikian. Apakah rakjat Amerika, the American Nationality itu semuanja putih? Banjak disana Negro, orang kulit hitam, tetapi disebut orang Amerika. Ralph Bunch dari United Nations, dari PBB, apa dia kulit putih? Tidak! Tetapi dia dinamakan dan menamakan dirinja sendiri orang Amerika". Ambil misalnja orang lain. Booker Washington, seorang ahli pendidik, Booker Washington. Kalau kulitnja dibandingkan dengan rambut saja ini, saudara-saudara, barangkali kulit Booker Washington lebih hitam daripada rambut saja ini. Toh dia orang Amerika. Lho, kalau di Amerika boleh, ada jang putih, ada jang hitam, ada jang kuning, kenapa di Indonesia kita dipersalahkan djikalau hendak memasukkan orang Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik?

Sebaliknja saja berkata, sebaliknja saja berkata: „. . . Kalau mentjari persamaan ras, persamaan warna kulit, Kalimantan Utara itu satu ras dengan kita, satu warna kulit dengan kita, sama-sama dengan apa jang tuan katakan bangsa Melaju. Djadi djikalau umpamanja kita hendak memasukkan Kalimantan Utara kedalam Republik Indonesia, tuan harus setudju. Setudju apa tidak? . . . ." ". . . . No! . . . ."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Atau memasukkan Timor bagian Portugis. Kalau kita umpamanja, **umpamanja** memasukkan Timor bagian Portugis sekarang ini kedalam wilajah kekuasaan Republik, dikatakan bahwa kita ini adalah imperialis. Padahal satu ras; tetapi sebaliknja, kalau kita hendak memasukkan orang Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Indonesia, kita dipersalahkan. Tidak konsekwen, saudara-saudara.

Dikatakan kita ini imperialis kalau kita, **kalau** kita memasukkan Kalimantan Utara kedalam wilajah Republik, **kalau** kita memasukkan Timor bagian Portugis kedalam wilajah Republik, kata mereka kita ini imperialis.

Memang perkataan imperialis itu sering sekali dipakai, saudara-saudara. Memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, dikatakan imperialis. Malahan di Moskow saja pernah berpidato, bahwa tjap imperialis bukan diberikan kepada Indonesia sadja, tetapi kepada negara-negara sosialis itu, terutama sekali kepada Sovjet Uni, dikatakan imperialis: „..... Presiden Sukarno adalah Pahlawan anti-imperialisme. Tahukah Presiden Sukarno, bahwa Sovjet Uni adalah salah satu negara imperialis jang terbesar? Jaitu negara imperialis menjebarkan komunis, negara imperialis hendak mewilajahi seluruh peri-kemanusiaan didunia ini, jaitu jang dinamakan imperialisme merah..... Awas ada imperialisme merah lho!.... Awas ada imperialisme kuning lho!..... Jaitu RRT".

Saja mendjawab pada waktu itu di Moskow, saudara-saudara, didalam satu rapat besar Persahabatan Sovjet Uni-Indonesia, saja berkata: „..... Salahkah djikalau Indonesia bersahabat dengan Sovjet Uni? Salahkah djikalau Indonesia bersahabat dengan RRT?" Dengan menundjuk kepada kaum imperialis, imaginair, jaitu seolah-olah disana itu ada kaum imperialis jang mempersalahkan kami bersahabat dengan Sovjet Uni, jang mempersalahkan kami bersahabat dengan RRT, kami menundjuk kesana, seolah-olah disana itu ada imperialis, kami berkata: „.... Tuan tidak setudju kami mempersatukan rakjat Indonesia. Mereka ini,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jaitu kaum sosialis, kaum komunis, negara-negara sosialis jang satu anak dengan gerakan nasional di Asia dan Afrika itu, mereka ini setudju kita mempersatukan bangsa Indonesia. .... Tuan tidak setudju..... Ini setudju..... Tuan anti kita mengadakan satu Negara Kesatuan Republik Indonesia jang kuat. Buktinja Tuan telah mengadakan aksi subversif, buktinja Tuan sudah membantu pemberontak. Ini membantu kepada kita. Tuan mempersalahkan kami menuntut Irian Barat dimasukkan kedalam wilajah kekuasaan Republik; ini membenarkan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Tuan menentang usaha kami untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik; ini membantu kita untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Salahkah kami djikalau kami bersahabat dengan negara Sovjet Uni, bersahabat dengan RRT, malah hendak bersahabat dengan seluruh manusia didunia ini, bersahabat dengan negara apapun didunia ini?....."

Saudara Subandrio didalam sidang PBB dengan tegas berkata: „..... Djikalau pendudukan Irian Barat oleh pihak Belanda di Irian Barat itu dibenarkan oleh PBB, artinja PBB membenarkan pendudukan Irian Barat setjara kekerasan oleh pihak Belanda, padahal Irian Barat adalah wilajah kita jang diduduki oleh pihak Belanda setjara illegal, djikalau PBB membenarkan bahwa orang Belanda dengan kekuatan sendjata menduduki Irian Barat, maka kita bangsa Indonesiapun mempunjai hak untuk dengan kekerasan sendjata mengusir mereka dari Irian Barat itu!....." Ini dikemukakan dengan tegas oleh Saudara Subandrio.

Maka oleh karena itu, saudara-saudara, sekali lagi: **Marilah kita mengadakan persatuan jang total berporos kepada Nasakom!** Kita punja revolusi belum selesai, kita malahan pada saat sekarang ini memuntjak kita punja revolusi politik, memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Kita sedang membanting tulang sekeras-kerasnja untuk mengadakan sosial-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

isme. Kita membanting tulang sekeras-kerasnja untuk mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur. Sebab ini semuanja adalah memaksakan kita, mengharuskan kita dan kita harus mendjalankan hal itu dengan kegembiraan untuk mengadakan persatuan nasional jang sebulat-bulatnja, jang setotal-totalnja.

Saudara-saudara, ja kaum wanita, saja mengerti bahwa kaum wanita itu ..... memikirkan beras, saja mengerti bahwa kaum wanita memikirkan gula, saja mengerti. Memang orang laki itu tjuma tahu makan beras (nasi), tahu makan gula, tetapi jang pusing kepalanja kalau kurang beras, pusing kepalanja kalau kurang gula ialah kaum wanita. Ja, kami akui hal itu, malahan soal beras ini, soal sandang-pangan dalam umumnja sudah saja bawa kesidang Dewan Pertimbangan Agung, sidang DPA, dan didalam sidang DPA hal ini sudah dikupas sedalam-dalamnja. Dan DPA pun telah memasukkan pertimbangannja kepada Pemerintah agar supaja didalam waktu jang singkat kita dapat nanggulangi persoalan beras, persoalan sandang-pangan pada umumnja.

Tetapi ada satu hal jang saja peringatkan, bukan didalam DPA, tidak, tetapi dilain tempat, jaitu tatkala saja membitjarakan soal gula didalam pidato kemarin dulu. Kemarin dulu di Istana Negara ada Konperensi Gula, Konperensi Musjawarah Gula, mengenai tjaranja bagaimana agar supaja produksi gula bisa naik. Didalam pidato saja itu saja tegaskan dengan tandas, djangan sampai persoalan gula ini menimbulkan didada rasa défaitisme terhadap kepada perdjoangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Défaitisme jaitu satu rasa ..... putus asa..... Begini: Kalau orang berkata: „.... Hai, mau memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik?....” „.... Setudju!....” „Tapi djikalau mendjalankan politik konfrontasi-konfrontasian: apakah pada saat sekarang ini sudah tepat waktunja, bahwa kita mendjalankan politik konfrontasi? Apakah sekarang ini sudah bidjaksana djikalau kita mengadakan politik sehebat-hebatnja terhadap kepada imperialisme Belanda? Padahal dibelakang ini,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barisan belakang difront belakang, harga beras begitu tinggi, kita hidup susah, harga gula masih tinggi, kita hidup susah. Apakah bidjaksana djikalau kita pada waktu sekarang ini mendjalankan konfrontasi politik jang sehebat-hebatnja terhadap kepada imperialisme Belanda?" Nah itu jang dinamakan défaitisme. „Djangan sekarang, tidak baik!" „Ulah ajeuna tahadè" (= djangan sekarang, tidak baik — red.). Ini adalah défaitisme, saudara-saudara. Dan saja menghendaki agar supaja kita sekalian, bukan kaum wanita sadja — meskipun kaum wanitalah jang terutama sekali terganggu pikirannja dengan harga beras jang tinggi dan harga gula jang tinggi — djangan sampai didalam dada kita ini timbul défaitisme.

Pemerintah — sebagai jang diusulkan didalam DPA — akan membanting tulang agar supaja persoalan beras dan gula dan sandang dan pangan bisa tertumponi dan saja sendiri, saudara-saudara, insja Allah SWT, pun akan membanting tulang agar supaja apa jang saja katakan dua setengah tahun jang lalu, bahwa tri-program Pemerintah sesudah 3 tahun akan saja bawa kehadapan rakjat Indonesia, nah, apakah tri-program Pemerintah ditumponi apa tidak. Tentu sadja saja sendiripun — tinggal setengah tahun lagi, saudara-saudara — sajapun membanting tulang untuk mentjoba memetjahkan hal ini. Dan sebagai sudah diumumkan oleh Pak Leimena didalam sidang DPA jang lalu, memang Pemerintah akan mentjoba memasuki djalan-djalan baru untuk memetjahkan persoalan beras dan gula dan sandang dan pangan pada umumnja.

Tetapi sekali lagi, djangan sampai ada rasa défaitisme, dan djikalau nanti, insja Allah SWT, pada tanggal 19 Desember jang akan datang Komando Presiden telah diutjapkan, maka saja menghendaki agar supaja seluruh rakjat, laki-perempuan, tua-muda, organisasi-organisasi, semuanja bergerak bersatu-padu didalam satu persatuan total agar supaja kita benar-benar bisa memasukkan Irian Barat kedalam kekuasaan kita.

Ini, saudara-saudara, saja harap saudara sekalian mendengar-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan nanti pada tanggal 19 Desember jang akan datang akan Komando saja itu. Sudah barang tentu saja belum bisa memberi Komando pada saat sekarang ini kepada saudara-saudara, meskipun saudara-saudara itu wanita. Biasanja, kalau wanita itu kadang-kadang saja dahulukan, tetapi ini kali, ...no...., ini kali saja akan tetap berkata: saja akan memberikan Komando itu insja Allah pada tangal 19 Desember djam 9 pagi di Aloon-aloon Lor di Jogjakarta.

Kita, saudara-saudara, sebagai sudah saudara rasakan sendiri pada saat sekarang ini, betul-betul mengalami satu keadaan-keadaan jang saja tidak katakan genting, tetapi keadaan-keadaan jang lain daripada lain, lain daripada jang dulu-dulu. Kita mendjalankan satu politik konfrontasi jang sehebat-hebatnja. Hanja dengan djalan politik konfrontasi inilah kita bisa mentjapai sesuatu.

Ada orang datang kepada saja: „....Bung Karno, mbok ja sedikit sabar...." „....Kenapa? Kita sudah 11 tahun sabar ini...." „....ja mbok ja sedikit sabar, ...sebab dalam sikap Belanda ini sudah ada satu kemadjuan. Bandingkan sikap Belanda dalam tahun 1961 ini dengan sikap Belanda dalam tahun 1959, sikap Belanda dalam tahun 1960; saudara akan melihat bahwa sudah ada kemadjuan. Nah ini, saudara nanti akan melihat bahwa mungkin, mungkin, akan madju lagi, madju lagi sehingga achirnja griwil, tanpa ini dan itu, Irian Barat masuk didalam wilajah kekuasaan Republik".

Saja berkata: „....Pernahkah saudara pikirkan apa sebab ada kemadjuan didalam alam pikiran Belanda? Apa sebab didalam alam pikiran mereka, apa sebab mereka sekarang bitjara tentang dekolonisasi, apa sebab mereka sekarang bitjara tentang "self-determination?" Apa sebab? Tak lain tak bukan ialah oleh karena kita menundjukkan kekuatan kita. Oleh karena kita mendjalankan politik". „....Kita bukan, jah, politik-politikan, tetapi kita mendjalankan politik...."

Apakah jang dinamakan politik?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dalam tahun 1927 saja sudah berkata, bahwa politik adalah — pada waktu itu kita memakai utjapan bahasa asing dulu — „machtsvorming" dan „machtsaanwending". Politik ialah menjusun kekuatan, menjusun tenaga; menghimpun kekuatan dan tenaga, dan mempergunakan tenaga jang telah tersusun itu untuk mendesakkan kepada musuh, kalau perlu untuk menggempur kepada musuh. Itu adalah politik.

Belanda menundjukkan kemadjuan didalam alam pikirannja mengenai Irian Barat, ialah oleh karena kita sekarang ini tertampak didalam mata Belanda dan didalam mata dunia internasional sudah lebih kuat; bahwa kita punja tenaga makin lama makin meningkat; bahwa Indonesia didalam tahun 1961 ini bukan lagi Indonesia jang boleh dimain-mainkan; bahwa Indonesia ini sekarang makin lama makin kuat mendjadi satu tenaga jang besar, sebagai pernah diutjapkan oleh salah seorang tamu agung Presiden di Indonesia sini. Didalam satu djamuan makan beliau berkata: " . . . . I am sure, that within a very short space of time, Indonesia will become one of the strongest countries in the world. . . . . " Artinja bahwa beliau jakin, bahwa didalam waktu singkat Indonesia ini akan mendjadi salah satu negara jang terkuat didunia ini.

Nah, sekarang itu dilihat pula oleh imperialis, dilihat oleh dunia internasional, dilihat oleh pihak Belanda: wah Indonesia ini bukan main-mainan. Dan mereka melihat bahwa kita ini betul-betul serieus, sungguh-sungguh, sebagai jang saja katakan didalam pidato saja dirapat-rapat Hari Pahlawan di Semarang tempo hari. Kita ini bukan main-main, kita ini betul-betul, sungguh-sungguh, kita mendjalankan konfrontasi politik, „met volle inzet" daripada segala apa jang kita miliki, saudara-saudara. Baik tenaga materiil maupun tenaga spirituil. Bukan main-mainan.

Nah, ini dilihat oleh mereka, maka oleh karena itu djawab saja kepada saudara jang mengatakan kepada saja: „. . . . mBok ja sabar sedikit. . . . " Saja berkata: „Inilah, saudara-saudara, kita harus tahu dan mengerti bahwa pihak sana merobah ia punja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sikap karena kita mendjalankan „machtsvorming" dan „machtsaanwending", bahwa kita punja tenaga sekarang sudah makin besar daripada jang dulu-dulu".

Didalam hal jang demikian ini, saudara-saudara, tidak ada lain djalan bagi kita dari pada meneruskan „machtsvorming" dan „machtsaanwending" ini. Tidak ada lain djalan untuk benar-benar lebih menambah lagi potensi tenaga kita. Hanja dengan djalan demikianlah; „dat is de enige taal die de Nederlanders begrijpen", atau lebih tegas: „dat is de enige taal die het Nederlandse imperialisme kan begrijpen". Satu-satunja bahasa jang bisa dimengerti oleh pihak imperialisme Belanda, ialah bahasanja kekuatan. Dan itu kita susun, saudara-saudara.

Belanda bitjara, bahwa mereka sekarang ini mau berunding. Saja belum mendjawab apa-apa tentang mau berunding apa tidak. Saja belum mengadakan statement apa-apa, mau berunding apa tidak. Tidak, saja tjuma berkata: saja meneruskan, rakjat Indonesia seluruhnja meneruskan konfrontasi politik, meneruskan menjusun kita punja tenaga, konfrontasi dilapangan politik, konfrontasi dilapangan ekonomi, konfrontasi dilapangan militer djikalau perlu, itu kita teruskan. Berunding atau tidak, entah, itu kemudian hari.

Dan saja harap, saudara-saudara, agar supaja segenap kaum wanita mengetahui itu, dan agar supaja segenap kaum wanita hidup dan bertindak didalam alam baru ini.

Dekat daripada sini ada satu lapangan, saudara-saudara, dimuka gedung Badan Pekerdja Depernas. Dilapangan itu tidak lama lagi akan didirikan Patung Ibu Kartini. Ibu Kartini; patung. Dimuka Ibu Kartini ada seorang pekerdja, sematjam buruh; dibelakang Ibu Kartini seorang pekerdja, wanita semuanja, petani. Patung-patung ini menimbulkan persatuan antara Ibu Kartini, intelek; buruh dan tani, persatuan total jang dulu digambarkan, saudara-saudara.

Kaum wanita menghormat benar kepada Ibu Kartini, dan itu adalah benar, menghormat kepada Ibu Kartini. Tetapi keta-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

huilah, jakinkanlah, sadarkanlah, tjamkanlah didalam hati saudara-saudara sekalian, bahwa Ibu Kartini adalah sekadar putjuk, adalah sekadar pelopor, bahwa Ibu Kartini adalah putri, "daughter", daripada waktunja, daripada djamannja, daripada periode-nja. Ibu Kartini dilahirkan didalam abad ke-19. Kita hidup didalam abad ke-20. Kita hidup didalam alam demokrasi, kita hidup didalam abad kerakjatan, kita hidup didalam alamnja massa aksi, kita hidup didalam alamnja perdjoangan politik jang sepenuh-penuhnja, kita hidup didalam alam perdjoangan mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur. Kita hidup didalam satu alam menghilangkan penindasan dan penghisapan, kita hidup untuk mengadakan sosialisme.

Ibu Kartini, saudara-saudara, adalah sekadar putjuk, putjuk. Maka djikalau saudara-saudara menghormati Ibu Kartini, garis ini harus saudara terus tarik, djangan mandek, kataku, djangan mandek kepada apa jang dikatakan oleh Ibu Kartini. Ibu Kartini memegang obor, sebagai kukatakan berulang-ulang, Ibu Kartini memegang obor. Ibu Kartini sudah meninggal, Ibu Kartini meninggal sebagai satu warisan. Warisilah api daripada obor itu dan bukan obor kajunja, bukan abu daripada obor itu. Apinja harus ditarik terus, saudara-saudara. Api ini jang harus mendjalar seterusnja. Api ini harus ditarik terus sepandjang sedjarah.

Tatkala aku membuat pidato Re-So-Pim, aku telah berkata, sambil menciteer tulisan dimuseum di Mexico City, "We leave the museum, but not history, because history is a continuity". Kita meninggalkan, kita keluar daripada museum ini — demikian ditulis ditembok dimuseum itu, ditembok dipintu keluarnja — kita meninggalkan museum ini, tetapi kita tidak meninggalkan sedjarah, sebab sedjarah adalah satu continuity. Sedjarah berdjalan terus, sedjarah tidak bisa ditinggalkan, kita tidak bisa meninggalkan sedjarah, kita diadjak oleh sedjarah, kita hidup didalam sedjarah itu.

Demikian pula, saudara-saudara, apa jang ditjetuskan oleh Ibu Kartini beberapa puluh tahun jang lalu sekadar adalah satu "spark", satu pertjikan api, dan api ini harus kita pegang terus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan kita tarik terus sepandjang sedjarah. Satu garis terus dan garis terus ini tak bisa lain daripada — sebagai tadi pada permulaan-pidato saja berkata — ja dulu alamnja Astabrata, dulu alamnja feodalisme, dulu alamnja ndoro-isme. Tarik terus, tarik terus, tarik terus, meningkat, meningkat, meningkat, meningkat, meningkat, meningkat, achirnja datang kepada tingkatan kita sekarang, ialah revolusi jang penuh dengan dinamika, revolusioner dinamika, revolusioner radikalisme, revolusi untuk mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur jang sebagai dikatakan oleh Saudara Umi tadi itu, bebas merdeka rahaju.

Demikianlah, saudara-saudara, amanat saja kepada Kongres Gerwani sekarang ini. Saja doakan agar supaja Kongres Gerwani ini benar-benar bisa menelorkan keputusan-keputusan jang bisa mendjadi sumbangan kepada sumbangan kita jang maha besar ini. Saudara-saudara ketahui bahwa saja, djam 12 nanti, harus memimpin Dewan Pertahanan Nasional, sehingga saja harus menjudahi pidato saja ini dengan doa agar supaja Allah SWT memberkati Kongres saudara-saudara sekalian.

Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h De Unie — 982-5-'62 (5000 buku)